

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menafsirkan teks-teks keagamaan setidaknya ada dua bentuk yang berbeda dalam tatanan prakteknya. Pertama *skripturalistik* yang lebih berorientasi pada teks-teks doktrin dan kedua bersifat *substansialistik* yang berorientasi pada makna dan isi suatu konteks.¹ Kekeliruan dan kesalahan dalam memahami teks dapat menyebabkan orang bersifat eksklusif dan berpotensi menimbulkan konflik yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas kerukunan umat beragama.²

Interaksi manusia dengan pihak lain tidak keluar dari tiga ragam hubungan. Jika hati cenderung kepada sesuatu, hubungan harmonis akan terjalin yang pada gilirannya melahirkan senang atau cinta dengan aneka tingkat dan kelanggengannya. Lawan sikap ini melahirkan antonim cinta, yaitu benci. Tetapi bila bukan cinta dan bukan pula benci, itulah yang dinamai *salām* atau *damai*. Jika anda tidak memuji, tidak juga mencela, tidak menjauh, tidak juga mendekat, tidak memberi dan tidak pula menerima, tidak berkorban serta tidak juga mengorbankan, maka ketika itu anda akan hidup damai bersama siapa pun walaupun baru terbatas pada damai pasif.³

Islam, yang seakar dengan kata *salām* atau *damai*, menuntut agar interaksi dengan siapa pun hendaknya diwujudkan paling tidak dalam bentuk damai pasif

¹Djamhuri Ma'ruf, "Iradikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesat?" dalam Bahtiar Effendi dan Soe Trisno Hadi (ed), *Agama dan Radikalisme* (Jakarta: Nuqtah, 2007), 45.

²Tim Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hubungan Antara Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), xii.

³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlāk* (Tangerang: Lentera Hati, 2016),

ini. Karena itu, ketika Nabi Saw. ditanya tentang praktik keislaman yang baik, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

“Menceritakan kepada kami ‘Amr bin Khālid berkata: menceritakan kepada kami al-Laith dari Yazīd dari ‘Abī al-Khair dari ‘Abdullāh bin ‘Amr Ra. bahwa sesungguhnya seorang lelaki bertanya kepada Nabi Saw,; “praktik keislaman apa yang baik?” Nabi menjawab; “Memberi pangan dan mengucapkan salām kepada yang anda kenal dan tidak anda kenal” (HR. Bukhārī dan Muslim).⁴

Damai aktif adalah yang menghimpun segala macam kebajikan sambil memperhatikan aspirasi atau kepentingan mitra yang kepadanya tertuju *salām* atau kedamaian itu. Damai yang aktif tercermin pada upaya kerjasama dalam kebajikan serta berlomba meraih prestasi untuk kebahagiaan saudara-saudara yang saudara, sebagaimana yang diterapkan Nabi Saw. dalam kehidupan beliau.⁵

Hubungan antaragama atau antara kelompok-kelompok yang berbeda agama tidak selalu harmonis dan bersahabat. Hubungan itu kadang-kadang atau sering diwarnai oleh konflik, kebencian, dan permusuhan. Bentuk-bentuk hubungan antaragama, baik harmoni maupun konflik meskipun lebih sering ditimbulkan oleh faktor sosial-politik tidak pernah terlepas dari faktor keagamaan.

⁴Lihat Muhammad bin Isma‘il al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, vol. 1 no. 12 (Beirut: Dar Ṭuq al-Najah, 1422 H), 12; Lihat Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, vol. 1 no. 39 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabī, tt) 65.

⁵M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlāk* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 232-233.

Karena itu dalam membina dan memelihara hubungan harmonis antara komunitas-komunitas yang berbeda agama, faktor agama tidak bisa diabaikan.⁶

Dalam Konteks Hubungan Manusia dengan manusia lain, prinsip utama yang harus diupayakan untuk diterapkan adalah: “Lakukanlah untuk orang lain apa yang Anda ingin orang lain lakukan buat Anda”, lihat dan tempatkanlah diri anda pada posisi orang lain, lalu lakukanlah apa yang anda harapkan diperlakukan terhadap Anda oleh orang lain, lalu terapkanlah itu terhadap orang lain yang Anda anggap sebagai diri Anda. Jika Anda bersalah, apa yang Anda harapkan dari orang lain? Tentu saja pemaafan. Nah, jika Anda menghadapi orang lain yang bersalah, perlakukanlah ia sesuai dengan apa yang Anda harapkan dilakukan orang lain bila Anda bersalah. Jika Anda lapar, apa yang Anda harapkan dilakukan orang lain terhadap anda? Tentu saja, diberi pangan. Nah, jika Anda menemukan orang lain yang lapar, maka berilah ia pangan. Bukankah itu yang Anda harapkan bila Anda lapar? Dalam konteks kaidah inilah lahir tuntunan yang menyatakan: *Perlakukanlah ibu bapakmu dengan perlakuan yang engkau harapkan dilakukan oleh anak-anakmu terhadapmu.*⁷

“Perdamaian” atau “damai”, dalam bahasa al-Qur’an biasa ditunjuk dengan kata *salām*. Bahkan di luar al-Qur’an, kata ini sangat populer bukan saja dalam literatur agama atau kalangan agamawan, tetapi juga di kalangan politisi. Bahkan, di tingkat dunia, ditemukan ajakan-ajakan untuk menegakkan

⁶Moch. Anwar, *Persoalan Umat Dalam Pandangan Ulama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), 274.

⁷M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlāk*, 233-235.

perdamaian. Namun, entah mengapa, kata tersebut hanya mudah ditemukan dalam ucapan dan tulisan, tetapi amat sulit dilihat dalam kenyataan. Seperti doa yang diajarkan Nabi Saw. setiap selesai shalat,

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ أَبِي عَمَّارٍ، اسْمُهُ شَدَّادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ»

“Menceritakan kepada kami Dāud bin Rasyīd, menceritakan kepada kami al-Wafīd dari al-Auzāī dari Abi ‘Ammār (namanya Shaddad bin `Abdillāh) dari Abī Asmā’ dari Thaubān berkata: ketika Rasulullah Saw, selesai dari shalatnya beliau membaca istighfar sebanyak tiga kali dan berdo’a: “Ya Allah, Engkaulah Yang Mahadamai, dari–Mu bersumber kedamaian dan kepada–Mu kembali kedamaian. Hidupkanlah kami dalam kedamaian, dan masukkanlah kami kesurga, negeri yang penuh kedamaian.” (HR. Muslim dan `Abu Dāud).⁸

Demikian juga ditemukan ungkapan populer yang berbunyi, “Kemuliaan bagi Tuhan di tempat Yang Mahatinggi, dan semoga damai di bumi.” Akan tetapi, keduanya belum mempan mendorong terciptanya perdamaian di persada bumi ini. Apakah itu karena tidak memahami subtansi maknanya? Boleh jadi.

Kata *salām* terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf *sīn*, *lām*, dan *mīm*. Makna dasar dari kata yang terangkai dari huruf-huruf ini adalah “luput dari kekurangan, kerusakan, dan aib”. Dari sini kata “selamat” diucapkan, misalnya

⁸Lihat Muslim bin al-Hajjaj al-Naisāburi, *Shahīh Muslim*, Vol. 1 no. 591, 414; Lihat `Abū Daūd Sulaimān al-Sijithtani, *Sunan Abi Daūd*, Vol.1 no. 1514 (Beirūt: Dar al-Kitāb al-`Arabī, 1996), 84.

bila terjadi hal yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan.⁹

Damai dan perdamaian atau *salām* menjadi tujuan hidup setiap muslim karena *Allāh* mengajak ke *Dār al-Salām* (QS. Yūnus [10]: 25). Bahkan Allah yang merupakan pangkalan tempat muslim bertolak, serta pelabuhan tempatnya bersauh (berlabuh/singgah) adalah *al-Salām* (QS. Al-Ḥasyr [59]: 23). Tanpa *al-Salām*, yakni Allah Swt., atau tanpa *salām* yang berarti “damai” dalam jiwa manusia serta dalam interaksinya, maka segalanya akan kacau, rusak, bahkan kehidupan akan terhenti. *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa* (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 22) dan, *Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau demikian (ada tuhan beserta-Nya), pastilah masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang yang diciptakan-Nya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu* (QS. Al-Mukminūn [23]: 91).¹⁰

Mengucapkan salam sangat dianjurkan oleh al-Qur’an, bahkan puncak ucapan *salām* datang dari Allah Swt. kepada mereka yang beriman, (*kepada mereka dikatakan*), “*salām*”, sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang (QS. Yāsīn [36]: 58). Kepada Nuh As. Allah mengucapkan (mencurahkan) *salām* (QS. Al-Shāffāt [37]: 79) demikian juga kepada Ibrahim (QS. al-Shāffāt [37]:

⁹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2014), 416-417.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 417-418.

109), Musa dan Harun (QS. al-Shāffāt [37]: 120) Ilyas atau Ilyasin (QS. Al-Shāffāt [37]: 130), Bahkan seluruh Nabi dan Rasul (QS. Al-Shāffāt [37]: 181). Yahya dan Isa secara khusus dan istimewa dinyatakan al-Qur'an sebagai memperoleh *Salām* sejak kelahiran, kematian hingga kebangkitan mereka kelak (QS. Maryam [19]: 15 dan 33).¹¹

Menurut 'Ali Jum`ah, mantan Mufti Mesir, menyatakan bahwa *al-Salām* merupakan pernyataan umat muslim yang diabadikan di dalam nash-nash agama ketika berada di surga, yang merupakan tempat kembali orang-orang mukmin-sebagai balasan yang pantas atas kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya. *Al-Salām* juga berarti kalimat penutup yang diucapkan oleh seorang muslim untuk mengakhiri shalatnya. Ia mengucapkan ketika selesai shalat: *Assalāmu'alaikum wa rahmatullāh* baik ke arah kanan maupun kiri sekalipun ia sedang sendiri, baik menjadi imam ataupun makmum, laki-laki ataupun perempuan, anak-anak maupun dewasa. Ini artinya bahwa, sesungguhnya setelah menyelesaikan dari ibadah, pernyataan pertama yang disampaikan kepada manusia adalah perkataan yang baik. Sebelum melaksanakan shalat seorang muslim memulainya dengan ucapan zikir yang merupakan perkataan yang baik. Allah Swt, juga memerintahkan sebelum melaksanakan shalat mengucapkan perkataan yang baik kepada seluruh manusia. Allah berfirman:

¹¹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 427.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُعْرِضُونَ

“Dan (Ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat kebaikanlah pada ibu bapakmu, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali bagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling”. (QS. Al-Baqarah [2]: 83)”¹²

Dan Nabi Muhammad Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ، عَنِ مَعْمَرٍ، عَنِ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

“Diceritakan kepada kami Yahya bin Ādam, menceritakan kepada kami ‘Ibnu Mubārak, dari Ma’mar dari Hammām bin Munabbih, dari ‘Abū Hurairah, Nabi Saw, bersabda: “kalimat yang baik adalah sedekah”.¹³

Sehingga perkataan baik yang kamu ucapkan kepada manusia merupakan tolok ukur kebaikan-kebaikan.¹⁴

Al-Salām merupakan penghormatan orang-orang Islam. Ketika seorang muslim bertemu dengan seseorang, Ia mengucapkan *salām* kepadanya: *al-Salāmu ‘alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh*, dan *al-Salāmu ‘alā man it-taba’a al-hudā*. *Salām* merupakan lawan dari “peperangan”, ini merupakan hal yang

¹²M. Quraish Shihab, *Al-Qur’ān dan Maknanya*, 12

¹³Lihat Abū ‘ Abdillāh Aḥmad Bin Muḥammad al-Syaibani, *Musnad Aḥmad*, Vol 13. No 8111 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 2001), 473.

¹⁴Ali Jum’ah, *Wa Qāla al-Imām: al-Mabādi’ al-‘Udzma* (Kairo: al-Wabil al-Ṣaib, 2010), 331-332.

mendasar bagi orang Islam. Kalimat ini juga disampaikan ketika hendak berperang, Allah berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka (orang-orang kafir) condong kepada perdamaian (dalam bentuk gencatan senjata atau perjanjian tidak saling menyerang) maka condonglah kepadanya dan bertawakkal lah kepada Allah.” (QS. Al-Anfāl [8]: 61).¹⁵

Dengan demikian, inilah ajaran Islam. Perlu kiranya mengucapkan salam kepada seluruh umat manusia: “kita adalah pecinta damai”. Pernyataan ini bukan merupakan pernyataan yang disampaikan dalam kondisi lemah, sebab boleh jadi pernyataan itu muncul ketika menghadapi orang lain dalam kondisi lemah sehingga membuat hati orang lain menjadi luluh. Bahkan hal itu bisa menjadi sebaliknya, sebab Allah memerintahkan untuk melindungi diri seandainya perlindungan diri ini mengantarkan kepada peperangan.¹⁶ Ali Jum’ah menambahkan, hal ini merupakan pelajaran bagi kita bahwa tujuan peperangan harus sesuai di jalan Allah. Kita tidak memerangi kecuali kepada orang-orang yang memerangi kita. Kita adalah agen perdamaian dan bukan umat yang melewati batas. Mengajak kepada kedamaian dalam kondisi kuat dan bukan dalam kondisi lemah.¹⁷

Di sisi lain, Rasulullah Saw. ketika dalam perang melawan Bani Quraidah bersabda kepada para sahabatnya: “Jangan memulai mengucapkan salam kepada

¹⁵M. Quraish Shihab, *Al-Qur’ān dan Maknanya*, 184

¹⁶Ali Jum’ah, *Wa Qāla al-Imām: al-Mabādi’ al-‘Udzma*, 332.

¹⁷Ali Jum’ah, *Wa Qāla al-Imām: al-Mabādi’ al-‘Udzma*, 333.

mereka (Yahudi Banī Quraidah)”. Sebagian Fuqāha menghukumi makruh memulai mengucapkan salām atas dasar hadith yang diriwayatkan oleh Muslim:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبد العزيز (يعني الدراوردي) عن سهيل، عن أبيه عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تبدؤوا اليهود ولا النصارى بالسلام. فإذا لقيتم أحدهم في طريق فاضطروه إلى أضيقه.

“Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sāid, menceritakan kepada kami Abdul Azīz (al-Darāwardī) dari Suhail dari ayahnya dari Abū Harairah. Sesungguhnya Rasulullah Saw, bersabda: jangan memulai mengucapkan salām kepada orang Yahūdi dan Naṣrāni. Ketika salah satu dari kalian bertemu mereka di jalan maka sempitkanlah jalan mereka.”¹⁸

Kemudian Imam Muslim menyampaikan riwayat-riwayat hadith yang lain, diantaranya: (إذا لقيتم اليهود), dan (أهل الكتاب) dan (إذا لقيتموهم) dan tidak menyebut satupun redaksi (المشركين).¹⁹ Ini menunjukkan bahwa hadith tersebut di atas berlaku secara khusus kepada Yahudi atau Ahli Kitab tertentu ketika hadith itu disampaikan, bukan untuk non-Muslim secara umum.

Menurut Ali Jum’ah, sebagian ulama berpendapat boleh memulai mengucapkan salam pada non-Muslim. Ini didasarkan atas riwayat dari Ibnu Abbas dan yang lain.²⁰ Imam al-Qurṭubi dalam tafsirnya berkata, ‘Ibnu Uyaynah ditanya: “Apakah boleh mengucapkan salām kepada orang kafir?”, ia menjawab: “Iya”, (berdasarkan) firman Allah dalam QS. al-Mumtaḥanah [60]: 8,

¹⁸Lihat Muslim bin al-Hajjaj al-Naisāburī, *Shahīh Muslim*, Vol 4, No 2167 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-Arabī, tt), 1707.

¹⁹Lihat Muslim bin al-Hajjaj al-Naisāburi, *Shahīh Muslim*, 1707.

²⁰Ali Jum’ah, *Wa Qāla al-Imām: al-Mabādi’ al-‘Udzma*, 271.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu (menjalin hubungan baik) dengan orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu, (dan Allah juga tidak melarang kamu) berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”²¹

Dan firman Allah QS. al-Mumtahanah [60]: 4,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ..

“Sungguh, telah ada bagi kamu suri tauladan yang baik pada Ibrahim..”²²

Dan Ibrahim As, berkata kepada ayahnya: سلام عليك (QS. Maryam [19]:

47). Imām al-Auzā’ī ditanya tentang seorang muslim yang melewati orang kafir kemudian mengucapkan salam kepadanya, lalu Imām al-Auzā’ī berkata: “Jika kamu mengucapkan salam maka sesungguhnya orang-orang saleh sebelum kamu telah mengucapkan salam. Dan jika kamu meninggalkan mengucapkan salām maka orang-orang saleh sebelum kamu juga telah meninggalkannya”.

Diriwayatkan dari Ḥasan al-Baṣri sesungguhnya Ia berkata: “Jika kamu melewati satu majelis yang di dalamnya terdapat orang Muslim dan orang Kafir maka ucapkan salām kepada mereka”.²³

²¹M. Quraish Shihab, *al-Qur’ān dan Maknanya*, 550.

²²M. Quraish Shihab, *al-Qur’ān dan Maknanya*, 549.

²³Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubi., *al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qur’ān*, Vol 13 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 459.

Namun, pada saat sekarang ini ada beberapa tema yang mengandung perdebatan dalam mengucapkan *salām* bagi umat Islam, seperti mengucapkan selamat ulang tahun, selamat menempuh hidup baru, selamat hari raya Nyepi, Imlek, atau Natal, ataupun pengucapan salam yang lain yang konteksnya berkenaan dengan lingkup sosial kemsyarakatan dan agama.

Seperti Salam Pembuka Semua agama dari enam agama yang diakui di Indonesia yang diucapkan secara bersamaan pada sebuah acara tertentu, yakni “*Assalāmualaikum wa rahmatullāh wa barakātuh* (Islam), Salam Sejahtera bagi Kita Semua (Kristen), Shalom (Katolik), Om Swastyastu (Hindu), Namu Buddhaya (Buddha), dan Salam Kebajikan (Konghucu). Bahkan di Jawa Barat, salam tersebut ditambah dengan kalimat "Sampurasun" yang berasal dari bahasa Sunda.

Dari uraian singkat di atas, dirasa sangat perlu untuk meneliti dan mengelaborasi pendapat para mufassir baik klasik, pertengahan, kontemporer maupun pemikiran ulama masa kini terkait ucapan selamat, tidak hanya kepada mereka yang seiman, tetapi juga yang berbeda iman. Sedangkan judul yang diangkat untuk tema tersebut di atas adalah; **Ucapan Selamat Dalam Al-Qur’an (Studi Ucapan Selamat Dalam Lingkup Agama dan Sosial Kemasyarakatan Perspektif Ulama Tafsir).**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, dirasa perlu untuk meneliti kata *salām* dalam al-Qur'an terlebih dahulu. Kata *salām* dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya berjumlah 124 kali. Sedangkan jika merujuk pada redaksi (سلام - السلام) ditemukan sebanyak 41 kali. Kemudian dari 41 kata tersebut jika dikelompokkan menurut konteksnya terbagi menjadi enam (6) bagian.

Selanjutnya pada batasan masalah dalam penelitian ini yang menjadi titik tekannya adalah pada penafsiran ulama baik klasik, pertengahan, kontemporer tentang “*Ucapan salām dalam lingkup Agama dan Sosial Budaya (kemasyarakatan)*” dengan menggunakan metode tematis dan pendekatan semantik. Beberapa kitab tafsir yang akan diangkat pada penelitian ini diantaranya: *Tafsīr Ibnu Kathir*, *Tafsīr al-Azhār*, *tafsīr Mārah Labīd*, *Tafsīr al-Munīr Tafsīr jalālain*. Pembatasan masalah sebagai digambarkan itu adalah suatu yang amat penting agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan sekaligus mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas, terdapat problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pandangan mufassir tentang ayat-ayat ucapan Selamat dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pendapat mufassir dan ulama kontemporer terkait ucapan selamat Natal dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan beberapa uraian dalam rumusan masalah, diperlukan tujuan penelitian sebagai hasil dalam penelitian ini. Berikut uraian tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengungkap dan menjelaskan secara holistik komprehensif pendapat mufassir tentang Ayat-ayat "Ucapan Selamat" dalam al-Qur'an.
2. Menguraikan Argumentasi Mufassir dan ulama kontemporer tentang ucapan "Selamat Natal" dalam al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penulisan penelitian ini antara lain:

- a. Memberi wawasan kepada penulis tentang ucapan selamat (secara umum) serta ucapan selamat natal (secara khusus) dalam al-Qur'an.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang hendak mengetahui urgensi mengucapkan selamat natal kepada non-Muslim dalam konteks negara Indonesia melihat semakin menguatnya radikalsime dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain.

F. Tinjauan Kepustakaan

Kajian pustaka yang menyangkut judul, ucapan “Selamat dalam al-Qur’an (ucapan Selamat Dalam Lingkup Agama dan Sosial Kemasyarakatan perspektif Ulama’ Tafsir)” berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui validitasi sebuah penelitian. Berikut beberapa penelitian membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

1. Thesis “*Etika Salām dalam Surat al-Nisā’ ayat 86*” yang ditulis oleh Alviatul Ni’mah pada tahun 2015 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam Tesisnya Ni’mah membahas bagaimana etika yang tepat dalam melakukan salam sesuai yang telah diajarkan dalam al-Qur’an surat al-Nisa’ ayat 86. Karena adanya penyalahgunaan kata salam yang dalam adat orang arab biasa digunakan untuk sapaan saja dan bahkan ada yang menggunakannya untuk menggoda wanita gadis yang sedang berjalan. Metode yang digunakan dalam penulisan thesis ini adalah *deskriptif analisis*.
2. Buku “*Lentera al-Qur’ān*” karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Mizān pada tahun 2014. Dalam buku ini terdapat pembahasan cukup panjang tentang ucapan Salam atau Selamat. M. Quraish Shihab dalam pembahasan mengucapkan salam menguraikan maknanya, kemudian bagaimana dampak jika mengucapkan salam terhadap sesama, bahkan terhadap non-muslim. Namun, dalam pengucapannya diperlukan kehati-hatian agar tidak merusak kemurnian akidah dalam Islam.

3. Tesis yang berjudul "*Mengucapkan Selamat Natal dalam al-Qur'ān: Studi komparatif penafsiran Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab terhadap Surat Maryam: 33*". Tesis ini ditulis oleh Abdul Razaq pada tahun 2017 untuk memperoleh gelar megister di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam Tesis ini Abdul Razaq Fokus mengkaji pemikiran Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab dengan pendekatan komparatif, kedua mufassir tersebut menggunakan teori munasabah. Terdapat perbedaan dari keduanya yang mana Ibnu Kathir tidak menggunakan metode Hermenutika dalam mengkaji QS. Maryam ayat 33, sementara M. Quraish Shihab menggunakan metode Hermenutika dalam mengkaji ayat tersebut.

Pembahasan ini sudah ada dan sudah banyak menyebar di kalangan mahasiswa atau dosen di kampus-kampus yang ada di Indonesia baik berupa artikel ataupun opini. Hanya saja yang serius meneliti ucapan Salam dalam al-Qur'an dalam bentuk Tesis adalah Alviatul Ni'mah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Namun, yang mengkaji terkait ucapan "Selamat dalam al-Qur'an" dengan menggunakan metode tematis dan pendekatan semantik secara komprehensif secara spesifik belum ada. Yang ada hanyalah beberapa penelitian yang mengutip pemikiran M. Quraish Shihab. Sedangkan Karya Ilmiah ini tidak hanya mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab saja, melainkan pemikiran para Mufassir dan ulama terkait tema tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁴

Hakikat penelitian ilmiah (*al-baht al-'ilmi*) adalah sebuah proses kerja ilmiah yang dilakukan secara sistematis, dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, serta analisis yang mendalam untuk menyingkap sebuah fenomena, mengetahui hubungan antara fenomena dan mencermati kaitan satu dengan lainnya, atau menjawab suatu problem akademik yang menjadi rumusan pokok penelitian.²⁵

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anyth ing* atau suatu cara yang dapat ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai pada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan dapat dikategorikan

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 1.

penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh²⁶.

Sudah dimaklumi bahwa penelitian yang dilakukan apapun subyeknya tidak terlepas dari literatur atau buku dan dokumen. Namun yang dimaksud penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah dan dokumen, foto dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat, bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirnya. Bila bahan-bahan tersebut tidak berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an maka tidak dapat dimasukkan dalam kategori penelitian tafsir yang bersifat kepustakaan, melainkan tetap sebagai penelitian humaniora biasa.

Substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Artinya penelitian jenis ini banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Semua itu termuat dalam bahan-bahan tertulis seperti buku, makalah, dokumen, foto dan sebagainya sebagaimana telah disebut. Sebaliknya bila hal itu tidak didapatkan dari bahan-bahan tertulis, melainkan dari hasil wawancara atau survei ditengah masyarakat dan lain-lain, maka itu masuk dalam wilayah penelitian lapangan²⁷.

Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

²⁶Atho' Mudzar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 12.

²⁷Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27-28

1. Model Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, adapun definisi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁸ Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Subtansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Seperti yang tersebut di atas, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka data-data yang akan digali adalah dari perpustakaan, berupa buku dan kitab-kitab, baik kitab tafsir maupun hadis dan sebagainya. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian, sehingga tidak kesulitan dalam melakukan analisa untuk mengambil kesimpulan yang merupakan hasil penelitian.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 9.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr al-Azhār* karya Dr. Hamka, *Tafsīr al-Jamī' lī Aḥkam al-Qur'ān* karya al-Qurṭubi, tafsir karya Mutawalli' al-Sya'rawī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ṭahir Ibnu 'Asyūr, *al-Tafsir al-Munīr* Wahbah al-Zuhaili, *Mārah Labid* karya Imam Nawawī al-Jāwī, dan lain sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Bersumber dari penelitian berupa buku, skripsi dan jurnal yang disusun untuk menghadirkan berbagai cara pandang dalam melihat masalah yang hendak diteliti. Jadi data penunjangnya adalah buku-buku lain yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini, seperti: *Lentera al-Qur'an* dan *secercah cahaya ilahi* karya M. Quraish Shihab, buku *Persoalan Umat dalam Pandangan Ulama'* karya Moch. Anwar, *Ṭawali' al-Aḥkam al-Fiqhiyah* karya pondok pesantren al-Anwar, dan referensi lain yang representative seperti Skripsi dan Jurnal dan bahan-bahan tertulis baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut `Abdul Ḥay Al-Farmawiy, dalam buku *Al-Bidāyah fi Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudū'ī. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik) ;
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya;
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'āḥ* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁹

²⁹Abdul Ḥay Al-Farmawīy, *Al-Bidāyah fi Tafsīr Al-Maudhū'iy* (Kairo: Al-Haḍarah Al-'Arabiyah, 1977), 62.

4. Metode Analisa

Karena penelitian ini merupakan *library research*, yaitu penelitian kepustakaan, setelah mengumpulkan data, maka yang akan dilakukan adalah menganalisa menggunakan metode *deskriptif-analitis* berupa membaca, menelusuri, dan mengutip pemikiran-pemikiran para mufassir dan ulama kontemporer dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan penafsirannya terkait ayat yang berhubungan dengan mengucapkan Selamat lingkup Agama dan Sosial Kemasyarakatan.

Tidak hanya itu dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan pendekatan Semantik (bahasa) yang terdapat pada ayat-ayat salah satunya khususnya yang berkaitan dengan konteks Sosial Budaya seperti; QS. Hūd [11]: 69, QS. Al-Furqān [25]: 63, dan dalam konteks Agama diantaranya; QS. Ṭāhā [20]: 47, QS. Maryam [19]: 47, QS. Az-Zukhruf [43]: 89, QS. Al-Qaṣaṣ [38]: 55, QS. Al-Furqān [25]: 63, QS. An-Nisā' [4]: 94, QS. Maryam [19]: 15.

H. Sistematika Penulisan

Setelah terkumpul data secara lengkap sesuai target yang telah ditetapkan, pekerjaan selanjutnya ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian harus dibuat serapi dan sistematis mungkin. Hal ini amat penting agar

laporan penelitian itu muda dibaca dan dicerna oleh pembaca atau pendengarnya.³⁰

Untuk memudahkan pemahaman, sistematika penulisan merupakan komponen penting dalam sebuah karya ilmiah. Untuk itu penulis akan kemukakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab, antara lain;

Bab I, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, agar penelitian skripsi terarah secara akademis. Selanjutnya tinjauan pustaka, dimaksudkan untuk mengetahui kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya, agar penelitian ini dinilai orisinal. Metode penelitian dalam skripsi ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (kepustakaan). Sementara sistematika pembahasan dimaksudkan untuk meninjau korelasi keseluruhan bab dalam skripsi ini.

Bab II, berisi tentang pengertian dan sejarah ucapan Selamat, menguak data tentang ucapan selamat baik yang bersifat keagamaan ataupun universal, makna dan etika mengucapkan selamat itu sendiri, serta meyajikan data tentang selamat terhadap perayaan hari-hari besar.

Bab III, berisi tentang ayat-ayat ucapan selamat dalam al-Qur'an, antara lain: pengertian dan kalsifikasi ayat-ayat ucapan selamat serta pandangan mufassir seputar ayat-ayat ucapan selamat.

Bab IV, berisi pembahasan dan penafsiran ucapan Selamat dalam Lingkup Sosial Budaya dan Agama oleh para mufassir baik klasik, pertengahan dan

³⁰Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 122.

mufassir kontemporer. Kemudian dilengkapi dengan pendekatan Semantik penafsiran ayat tersebut.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.